

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Menurut Ihsan M dan Nurjanah N Zebua R. Tingkat pendidikan yang ada di Indonesia dapat mencerminkan dari berbagai tahap pada sistem pendidikan nasional, yang tentu melibatkan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan dasar merupakan tahap awal pada sistem pendidikan di Indonesia. Latar belakang yang ada di sejarah menunjukkan bahwa sejak kemerdekaan di Indonesia, pemerintah kini telah memprioritaskan pendidikan dasar yang menjadi fondasi pada pembangunan bangsa.¹

Menurut Agus Kholidin pada dasarnya pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia yang dikenal sebagai sistem pendidikan nasional yang kini dilaksanakan dengan tiga jalur pendidikan, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal yang ada di sekolah yang intinya bertujuan untuk agar setiap pendidikan kini belajar untuk hidup.² Pendidikan formal yang ada di Indonesia yang terdiri dari sekolah taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah

¹ Ihsan M dan Nurjanah N Zebua R.S, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Khulafaur Rasyidin Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2020, 115–26.

² Agus Kholidin, skripsi, UPAYA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 4 METRO UTARA, (Metro: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO). Hal 1

Menengah Pertama (SMP).³ Berikutnya untuk pendidikan tingkat menengah yang tentu melibatkan jenjang pendidikan menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Selanjutnya Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terorganisir dan berstrata, yang meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan formal ini dilaksanakan secara terstruktur dengan tingkatan yang jelas, berlangsung dalam periode waktu tertentu, dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga mencapai jenjang pendidikan tinggi, seperti universitas. Pada pendidikan formal ini terdapat kurikulum yang sudah terstruktur, di dalam materi yang digunakan pada pendidikan formal ini juga bersifat akademik, dan juga dalam proses pembelajarannya memakan waktu yang lama.⁴

Kecamatan kradenan yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah blora. Secara administratif, kecamatan Kradenan terdiri dari 10 desa, Getas, Mendalem, Megeri, Menderejo, Mojorembon, Nginggil, Nglebak, Nglungger, Ngrawoh, dan Sumber. Pada penelitian ini akan berfokus pada salah satu desa yakni desa Getas. Desa getas merupakan desa yang mana banyak remaja dan masyarakat yang kurang minat pada pendidikan formal terutama pada jenjang SMA. Dilihat dari datanya yang

³ Ihsan M dan Nurjanah N Zebua R.S, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Khulafaur Rasyidin Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2020, 115–26.

⁴ Raudatus Syaadah, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, Siti Fauziah Rangkuty, 2022, PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL, : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2

melanjutkan pada jenjang SMA hanya 298 orang dari 4.188. Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dan masyarakat yang ada di desa Getas hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMP. Selain itu yang melanjutkan pada jenjang SMA hanya sebagian kecil. Banyak siswa lebih memilih berhenti sekolah dan langsung bekerja atau membantu orang tua. Realitas yang ada di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat dapat memiliki pandangan dan respon yang sama terhadap pentingnya pendidikan formal, terutama pada wilayah pedesaan. Salah satu contohnya terdapat pada desa Getas. Meskipun dapat dilihat secara geografis pada desa ini telah memiliki akses infrastruktur yang cukup memadai, minat dari remaja dan masyarakat terhadap pendidikan formal pada jenjang SMA/SMK tergolong rendah. Banyak remaja pertengahan yang tidak melanjutkan pada jenjang SMA/SMK dan justru lebih memilih bekerja pada sektor informal. Selain itu Jarak menuju sekolah menengah kejuruan (SMK) dari Desa Getas adalah sekitar 30 menit. Jarak ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi remaja dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan. Bagi sebagian remaja, waktu tempuh yang cukup lama dapat menjadi faktor penghambat, terutama jika mereka merasa tidak ada jaminan bahwa pendidikan tersebut akan memberikan hasil yang sebanding dengan usaha dan waktu yang dikeluarkan.

Selanjutnya dominasi pekerjaan pada sektor informal yang mana mayoritas masyarakat yang ada di desa Getas ini bekerja pada sektor pertanian sebagai petani sebanyak 82,40%, dan pekerjaan yang informalnya

tidak mengharuskan untuk berpendidikan tinggi, bahkan sebagian besar hanya membutuhkan kekuatan fisik, pengalaman, dan keterampilan praktis yang dapat diperoleh secara turun-temurun. Oleh sebab itu banyak keluarga yang beranggapan bahwa melanjutkan sekolah tidak memberikan keuntungan nyata pada kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa keputusan yang ada di masyarakat untuk tidak mendorong adanya pendidikan lanjutan bukan semata karena keterbatasan pada ekonomi melainkan lebih kepada secara bentuk rasionalitas sosial yang sudah terbentuk dari struktur pekerjaan yang ada pada lingkungan mereka. Dengan adanya dominasi pekerjaan pada sektor informal ini yang tidak menuntut adanya akademis maka dari itu pendidikan formal tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan pokok, melainkan sebagai sesuatu yang sudah bersifat pilihan. Hal tersebut merupakan menjadi sebuah pandangan yang dimana terus diwariskan dan diperkuat melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari konstruksi sosial yang membentuk sikap kolektif masyarakat terhadap pendidikan formal.

Selanjutnya fakta-fakta yang ada di desa ini terkait minatnya pendidikan formal pada jenjang SMA, kurangnya peran aktif pada orang tua, banyak orang tua yang kurang aktif dalam mendorong anaknya untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan. Hal ini bisa disebabkan karena kurang pemahaman terhadap pentingnya pendidikan formal atau bisa jadi karena dari pengalaman mereka sendiri yang kurang mengetahui terhadap pendidikan tinggi. Selain itu juga kurang adanya figur sukses lokal yang

berbasis pendidikan di desa ini yang kekurangan figur panutan sukses karena pendidikan formal. Hal tersebut dapat menjadi sebuah masalah yang mana remaja disini tidak punya role model untuk menanamkan keyakinan bahwa pendidikan tersebut dapat mengubah nasib mereka. Dari hal tersebut dapat menimbulkan pertanyaan besar mengenai bagaimana cara pandang masyarakat membentuk pemaknaan terhadap pendidikan formal dan bagaimana realitas sosial tersebut dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian yakni didesa Getas, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. Salah satu alasan memilih desa ini sebab banyak masyarakat memiliki berbagai tingkat pendidikan yang bervariasi (mayoritas masyarakat hanya bersekolah hingga SD-SMP) dari hal tersebut bahwasannya menunjukkan masyarakat didesa tersebut kurang minat atau tidak minat terhadap pendidikan SMA, banyak masyarakat yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA.

Sedangkan alasan memilih fokus ini jika dilihat dari konteks penelitian yang ada untuk memahami secara mendalam bagaimana pemahaman masyarakat terkait pendidikan oleh masyarakat? dan ingin mengetahui bagaimana konstruksi pemahaman masyarakat desa terhadap pendidikan formal pada remaja?. Penelitian ini bertujuan untuk memahami rasionalitas masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal pada remaja pertengahan.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana pemahaman terkait pendidikan oleh masyarakat desa Getas?
2. Bagaimana konstruksi pemahaman masyarakat tentang pendidikan formal?

C. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang terkait dan juga pihak yang memiliki kepentingan yang sama seperti masalah atau fenomena yang diteliti yaitu:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk pengamalan ilmu pada waktu duduk di bangku perkuliahan dan penelitian ini juga sebagai tugas akhir sebagai mahasiswa dalam rangka menyelesaikan pendidikan, serta penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penulis terutama kajian mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal. Dan bahan referensi perbandingan bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang diteliti
 - b. Bagi Mahasiswa, Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan baru, dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dan evaluasi selanjutnya

D. DEFINISI KONSEP

1. Definisi Kontruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah suatu proses di mana individu dan kelompok dalam masyarakat secara bersama-sama menciptakan, mempertahankan, dan mempersepsikan realitas sosial melalui interaksi sehari-hari. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara komprehensif oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* (1966). Dalam pandangan mereka, realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan statis, melainkan merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dan masyarakat yang terjadi melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang sudah tertata atau terstruktur dan juga pendidikan yang berjenjang, yang terdapat beberapa tingkatan yakni, pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi. Pada pendidikan formal ini tentu memiliki tingkatan dan jenjang yang terjadi di dalam periode dan waktu yang tertentu, yang terjadi dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang pendidikan tinggi (universitas)⁵

⁵ Raudatus Syaadah, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, Siti Fauziah Rangkuty, 2022, PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL, : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2

E. PENELITIAN TERDAHULU

Untuk mencari perbandingan bagi penelitian selanjutnya, dilakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Langkah ini membantu peneliti untuk menempatkan dirinya dan menunjukkan keaslian penelitiannya. Pada bagian ini peneliti menyusun dan meringkas beberapa hasil penelitian sebelumnya yang pembahasannya sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini penelitian terdahulu yang mampu menjadi bahan rujukan untuk peneliti.

Pertama penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Dewi Pangestuti dan Farid Pribadi, KONSTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN UMUM BAGI PENYANDANG DISABILITAS, JURNAL ILMIAH DINAMIKA SOSIAL, Vol. 5 No. 1 Juli 2022, . Hasil dari penelitian ini di jelaskan bahwa masyarakat dan lingkungan tersebut membentuk adanya realitas sosial bahwasannya seseorang yang menyandang disabilitas seolah-olah lebih cocok untuk bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) daripada sekolah umum. Pendidikan umum juga belum tentu memberikan sebuah keadilan dan akses yang memadai bagi penyandang disabilitas, menyebabkan mereka terkontruksi untuk memilih SLB bukan karena kurang adanya kemampuan akan tetapi karena adanya tekanan sosial dan struktural. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan formal sebagai realitas sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Kemudian terdapat perbedaan Penelitian terdahulu lebih berfokus pada

inklusi pendidikan dan hak pada disabilitas sebaliknya penelitian ini lebih berfokus pada persepsi dan nilai masyarakat terhadap pendidikan remaja.⁶

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minati Etika Marlin dan Rusdarti, *Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan*, 2016, *Journal of Educational Social Studies*. Hasil penelitian ini di jelaskan bahwa dalam masyarakat Desa Muarareja Tegal pendidikan dianggap kurang penting, sebab anak kini dipandang sebagai aset ekonomi bukan investasi masa depan. Hal tersebut berpengaruh pada , rendahnya perhatian terhadap pendidikan terutama pada anak yang lulus SD atau SMP, pola asuh yang telah diterapkan beragam seperti, otoriter, demokratis, hingga permisif, dampak adanya pola asuh pada perilaku anak, baik dari yang sesuai maupun yang menyimpang terhadap norma sosial. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada bagaimana masyarakat melihat dan memperlakukan pada pendidikan formal. Kemudian terdapat perbedaan Penelitian terdahulu menggunakan subjek orang tua keluarga nelayan dan anak-anaknya sedangkan penelitian ini menggunakan subjek masyarakat secara umum dan remaja pertengahan.⁷

⁶ Ratna Dewi Pangestuti¹ , Farid Pribadi², 2022, KONSTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN UMUM BAGI PENYANDANG DISABILITAS, *JURNAL ILMIAH DINAMIKA SOSIAL*, Vol. 4, No. 1, 2017, Universitas Negeri Surabaya

⁷ Minati Etika Marlin dan Rusdarti, 2016, *Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan*, *Journal of Educational Social Studies*, Universitas Negeri Surabaya

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daud Alfons Pandie, Liem Kok Han, Jeni Isak Lele, *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial* Peter L Berger, Volume 1, No. 02, 2021, jurnal staknkupang. Hasil penelitian ini di jelaskan bahwa identitas sosial dan budaya bukanlah suatu yang tetap, melainkan dapat mengalami adanya perubahan serta terbentuk secara alami melauai interksi sosial pada masyarakat. Gagasan utama dari Berger dan Luckman, bahwa manusia dan masyarakat saling mebuatuk dialektis, dinamis dan majemuk secara berkelanjutan, dan terbukti pada penelitian ini. Individu memperoleh identitasnya ketia ia hidup dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Meskipun dalam interkai di desa Oelaba ini yang terdiri dari berbagi etnis dan agama yang terjadi beberapa konflik kecil, akan tetapi pada akhirnya interaksi tersebut dapat menghasilkan sebuah kontruksi baru dan identitas sosial dan budaya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Peter L Berger. Kemudian terdapat perbedaan Penelitian terdahulu isu sentralnya lebih berfokus pada integrasi sosial budaya dan agama sedangkan dari penelitian ini isu sentralnya yakni, kontruksi sosial terhadap lembaga pendidikan.⁸

⁸ Daud Alfons Pandie*, Liem Kok Han², Jeni Isak Lele³, 2021, *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial* Peter L Berger, Volume 1, No. 02, jurnal staknkupang, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional¹² Institut Agama Kristen Negeri Kupang.

Keempat, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iga Sakinah Mawarni⁹, Andi Agustang, KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP REALITAS SOSIAL TRADISI SI SEMBA' DI ERA GLOBALISASI (Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara), Vol 1, No.2, 2021, Journal Of Sociology Education. Hasil penelitian ini di jelaskan bahwa sebuah tradisi adu kaki yang dilakukan sebuah bentuk rasa syukur setelah panen. Tradisi ini dianggap penting sebab mengandung nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, kedewasaan, dan silaturahmi. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann, proses terbentuknya pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini melalui tiga tahap, eksternalisasi (tradisi sudah mendarah daging), objektivitas (dilakukan berulang hingga jadi kebiasaan sosial), dan internalisasi (tradisi menjadi bagian dari kesadaran dan identitas masyarakat). Walaupun banyak masyarakat yang mempertanyakan keberlangsungan tradisi ini sebab dianggap mengandung unsur kekerasan, mayoritas masih ingin mempertahankannya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian terdapat perbedaan Penelitian terdahulu nilai yang ditekankan lebih kepada nilai kebudayaan, spiritual dan solidaritas lokal, sedangkan penelitian ini lebih ke nilai pendidikan formal, aspirasi masa depan, dan konstruksi sosial pada remaja.

⁹ Iga Sakinah Mawarni⁹, Andi Agustang, 2021, KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP REALITAS SOSIAL TRADISI SI SEMBA' DI ERA GLOBALISASI (Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara), Vol 1, No.2, Journal Of Sociology Education, Universitas Negeri Makassar

Kelima penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Eka Fitriani, PERSEPSI MASYARAKAT BAJO TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN FORMAL DI KELURAHAN WATOLO KECAMATAN MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH, Volume 4 No.1, 2019, Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Hasil penelitian ini di jelaskan bahwa, Masalah stunting pada balita di wilayah Jember tidak semata-mata disebabkan oleh aspek medis atau kekurangan asupan gizi, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat, seperti persepsi terhadap konsep sehat dan sakit, cara mengasuh anak, serta pemahaman tentang gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pedesaan dan perkotaan memiliki pandangan dan praktik yang berbeda dalam hal pola asuh dan kesehatan anak. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan ibu, usia saat menikah, struktur keluarga, dan kepercayaan tradisional turut membentuk perilaku mereka. Sering kali, anak yang bertubuh pendek tidak dianggap mengalami masalah kesehatan selama ia terlihat aktif dan memiliki nafsu makan yang baik. Pandangan ini menjadikan intervensi kesehatan dari pemerintah kurang efektif, karena adanya kesenjangan antara perspektif medis dan pemahaman sosial-budaya yang dianut oleh masyarakat. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada komunitas lokal pedesaan sebagai objek studi utama, dengan pengaruh kultural dan struktural dalam emmbentuk persepsi

masyarakat. Kemudian terdapat perbedaan Penelitian terdahulu yang berfokus pada balita, penelitian ini meneliti remaja usia pertengahan.¹⁰

¹⁰ Weny Lestari, Lusi Kristiana, dan Astridya Paramita, 2018, STUNTING : STUDI KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN DAN PERKOTAAN TERKAIT GIZI DAN POLA PENGASUHAN BALITA DI KABUPATEN JEMBER, Volume 9, No. 1, : Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan Badan Litbangkes Kemenkes RI.